

# DINAMIKA TRANSPORTASI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT LOKAL STASIUN CIPEUNDEUY DALAM DOKUMENTASI FOTOGRAFI

Bayu Bambang Perdana<sup>1</sup>, Sandi Destian Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, bayu@ars.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, sandidestian@ars.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika sosial dan sejarah yang terkait dengan Stasiun Cipeundeuy di Kabupaten Garut melalui pendekatan kualitatif yang diperkuat oleh dokumentasi fotografi. Studi ini bertujuan memahami peran stasiun ini dalam memengaruhi mobilitas masyarakat, perkembangan ekonomi lokal, dan nilai budaya yang melekat pada komunitas sekitarnya. Perolehan data dilakukan dengan metode observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi visual dengan cara merekam kegiatan sehari-hari masyarakat sekitar stasiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stasiun Cipeundeuy tidak hanya menjadi pusat transportasi berbasis kereta api, tetapi juga ruang interaksi sosial yang sarat nilai budaya. Dokumentasi fotografi berperan penting dalam merepresentasi dan menginterpretasikan dinamika ini, memperlihatkan sisi lain kehidupan perekonomian masyarakat, pola perdagangan, dan jejak sejarah dari masa kolonial hingga modern. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian nilai sejarah dan budaya stasiun, serta potensi fotografi sebagai media reflektif dan arsip visual yang bernilai untuk mendukung pemahaman akademik.

**Kata Kunci:** Stasiun Cipeundeuy, Dokumentasi Fotografi, Transportasi, Kabupaten Garut, Visualisasi.

## ABSTRACT

*This study examines the social and historical dynamics surrounding Cipeundeuy Station in Garut Regency through a qualitative approach complemented by photographic documentation. The research aims to understand the station's role in influencing community mobility, local economic development, and the cultural values embedded in the surrounding community. Data acquisition was carried out using field observation methods, interviews with sources, and visual documentation by recording the daily activities of the community around the station. The findings reveal that Cipeundeuy Station serves not only as a transportation hub but also as a social interaction space rich in cultural values. Photographic documentation plays a significant role in representing these dynamics, showcasing details of community life, trade patterns, and historical traces from the colonial period to the modern era. This study highlights the importance of preserving the station's historical and cultural values and the potential of photography as a reflective medium and valuable visual archive to support academic understanding.*

**Keywords:** Cipeundeuy Station, Photographic Documentation, Transportation, Garut Regency, Visualization.

## PENDAHULUAN

Kereta api, sejak awal kemunculannya, telah menjadi saksi bisu evolusi peradaban manusia. Di Indonesia, kehadirannya tidak hanya sekedar sebagai

alat transportasi, namun juga sebagai katalisator perubahan sosial dan ekonomi. Jalur rel kereta api yang membentang di seluruh nusantara telah menghubungkan berbagai daerah, memfasilitasi

perdagangan, dan mempercepat arus informasi. Stasiun-stasiun kereta api, yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat pemberhentian, kini telah menjelma menjadi pusat aktivitas masyarakat, menyatukan beragam latar belakang dan budaya.

Menurut Lupitasari dalam (Lupitasari, 2022) mengemukakan bahwa Kereta api, yang berfungsi sebagai moda transportasi bagi penumpang dan barang, pertama kali dikembangkan pada era pemerintahan kolonial Belanda. Sulitnya sarana angkut hasil komoditas pada Sistem Tanam Paksa mendorong pemerintahan kolonial Belanda melakukan perluasan jalur rel kereta api, baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa.

Lebih dari sekadar moda transportasi, kereta api telah membentuk lanskap sosial budaya Indonesia. Stasiun kereta api, sebagai ruang publik yang inklusif, telah menjadi tempat pertemuan, pertukaran ide, dan pembentukan identitas kolektif. Melalui kereta api, mobilitas manusia meningkat pesat, memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya dan memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat.

Kereta api telah memainkan peran krusial dalam pembangunan infrastruktur dan perekonomian Indonesia. Jaringan rel kereta api yang luas telah membuka akses ke daerah-daerah terpencil, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kereta api juga berperan penting dalam mengurangi kemacetan lalu lintas dan emisi gas rumah kaca, sehingga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Kereta api seringkali dipandang sebagai simbol kemajuan, modernitas, dan persatuan. Gerakan kereta api yang dinamis melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dinamika. Stasiun kereta api, dengan segala aktivitas yang terjadi di dalamnya, menjadi metafora dari kehidupan masyarakat yang terus bergerak dan berkembang.

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama

dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat tak terkecuali di daerah perdesaan. Sistem transportasi yang ada dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan mobilitas penduduk dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi dan sosial daerah perdesaan (Publik Dephub, 2017).

Salah satu stasiun yang memiliki nilai sejarah dan budaya penting di Jawa Barat salah satunya adalah Stasiun Cipeundeuy di Kabupaten Garut. Stasiun Cipeundeuy dibangun pada era kolonial Belanda, stasiun ini memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan jalur kereta api selatan Jawa, yang menghubungkan sejumlah daerah penting di Jawa Barat..

Stasiun Cipeundeuy berfungsi tidak hanya sebagai pusat transit dan *check point* transportasi kereta api, tetapi juga sebagai sarana yang memfasilitasi interaksi sosial masyarakat setempat. Sebagai lokasi transit kereta api untuk penumpang dan barang, stasiun ini memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antarwarga, mendorong kegiatan perdagangan, serta menyediakan peluang ekonomi bagi Masyarakat di sekitar Kawasan stasiun Cipeundeuy.

Seiring perkembangan zaman dan transportasi kereta api, terjadi perkembangan pada Kawasan stasiun Cipeundeuy melalui aktivitas perdagangan kecil, interaksi antarwarga, serta cerita-cerita sejarah yang terikat dengan stasiun ini menjadikannya pusat kehidupan sosial masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang dibuat oleh colonial Belanda pada stasiun kereta api telah membentuk pola-pola baru dalam hubungan sosial masyarakat lokal, baik dalam aspek ekonomi maupun budaya.

Dalam kajian ilmu sosial dan budaya, penggunaan dokumentasi fotografi sebagai metode penelitian semakin mendapatkan perhatian, Barthes mengemukakan mengenai Fotografi dalam (Soetarjo , 2018) bahwa fotografi memiliki kemampuan untuk menangkap realitas sosial dengan cara yang unik,

terutama melalui elemen emosional yang terkandung dalam gambar. Fotografi tidak hanya merekam kejadian, tetapi juga menyampaikan narasi yang mendalam tentang kehidupan masyarakat. Dalam konteks Stasiun Cipeundeuy, dokumentasi fotografi memiliki potensi untuk menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat lokal, transformasi budaya, serta jejak sejarah yang masih terlihat hingga saat ini.

Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait sejarah dan peran sosial stasiun kereta api, kajian yang mengintegrasikan pendekatan fotografi dengan analisis sosial budaya di sekitar Stasiun Cipeundeuy masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran Stasiun Cipeundeuy sebagai pusat transportasi, sosial, dan budaya, sekaligus merepresentasikan temuan-temuan tersebut melalui dokumentasi fotografi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara infrastruktur transportasi dan kehidupan masyarakat lokal, serta menegaskan pentingnya pelestarian nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi fotografi yang dihasilkan juga diharapkan menjadi arsip visual yang bernilai bagi generasi mendatang.

## KAJIAN LITERATUR

1. Sejarah Perkeretaapian di Indonesia  
Pertengahan abad ke-19, kereta api muncul sebagai moda transportasi yang penting untuk kebutuhan angkutan barang dan manusia di Eropa. Pembangunan stasiun kereta api mengubah wajah perkotaan dan menjadi bagian penting dari sistem tata kota. Stasiun dipandang sebagai roda penggerak kehidupan manusia, serta sebagai 'detektor urbanitas', yang merupakan sebuah objek yang menyatukan mobilitas dan sentralitas. Namun, setelah Perang Dunia II, industri perkeretaapian enggan memberikan tempat bagi sebagian masyarakat yang semakin berorientasi pada penggunaan kendaraan pribadi

khususnya mobil (Lunardon, Vladimirova, & Boucsein, 2023).

Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian (Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perker, 2024) mengungkapkan tentang sejarah awal perkeretaapian di Indonesia, catatan tentang perkeretaapian dimulai setelah periode tanam paksa (1830-1850) ketika hasil pertanian di Jawa tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga pasar internasional. Dengan demikian, dibutuhkan sarana transportasi yang efektif untuk mengangkut hasil pertanian dari daerah terpencil menuju kota-kota hingga pengangkutan ke pelabuhan. Hingga pada tahun 1864, dilakukan pencangkulan pertama untuk jalur kereta api Semarang *Vorstenlanden* dan Pembangunan jalur Solo-Yogyakarta oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda.

### 1875

Hindia-Belanda mendirikan jalur kereta api Negara melalui perusahaan kereta api Staatssporwegen (SS) dengan rute Surabaya-Pasuruan-Malang. Setelah itu, mereka melanjutkan pembangunan jalur perkeretaapian berikut ini:

### 1876-1922

Mulai dibangunnya jalur kereta api yang menghubungkan Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Sulawesi.

### 1928

Panjang total jaringan kereta api dan trem di Indonesia mencapai 7.464 km, di mana 4.089 km di antaranya merupakan milik pemerintah, sementara 3.375 km dikelola oleh pihak swasta. (Zulianto, Widodo, & Maulidah, 2019) yaitu transportasi adalah sebuah kegiatan yang melibatkan pemindahan barang dan penumpang (manusia) dari satu lokasi ke lokasi lain. Proses pemindahan ini sangat penting karena dapat mendukung perkembangan perekonomian suatu wilayah.

## 2. Stasiun Cipeundeuy

Stasiun Cipeundeuy dikemukakan oleh Mirza tim Mojok.co (Ahmad, 2022) Stasiun Cipeundeuy merupakan sebuah stasiun kecil yang berlokasi di Cikarag, Malangbong, Garut, Jawa Barat. Stasiun ini tergabung kedalam operasional stasiun aktif di Daerah Operasi (DAOP) 2 Bandung. Stasiun Cipeundeuy secara geografis lintas berada di antara Stasiun Cirahayu dan Stasiun Bumiwaluya. Stasiun ini menjadi bagian dari koridor jalur rel lintas Selatan Jawa yang menghubungkan Surabaya-Jakarta melalui Kroya dengan rute langsung menuju Banjar, Bandung, Padalarang, Purwakarta Cikampek, dan berakhir di Jakarta.

Cipeundeuy masuk kedalam kategori stasiun kelas II dengan tiga jalur kereta. Semua kereta api dari berbagai kelas yang melintas di Jalur Selatan Jawa Barat akan melintas di stasiun ini serta diwajibkan untuk berhenti untuk proses *Mecahnical Check*. Banyak yang menyebut stasiun ini sebagai "stasiun sakti." Namun, dibalik kata "sakti" tersebut, stasiun ini menyimpan sejarah kelam dalam dunia perkeretaapian di Indonesia.

Stasiun Cipeundeuy merupakan stasiun tertinggi setelah stasiun Nagreg dan Stasiun Lebak Jero, sehingga stasiun ini berfungsi sebagai titik pemeriksaan yang wajib dilakukan pada lintas selatan kereta api. Setiap kereta api yang berhenti di Stasiun ini akan menjalani pemeriksaan suhu dan mekanis pada komponen bawah kereta, termasuk roda, bogie, sambungan antara kereta, serta tekanan rem oleh petugas pemeriksa. Pemeriksaan ini dilakukan mengingat lintasan yang dilalui setelah Stasiun ini sangat curam, mencakup lengkung tajam, tikungan dengan sudut tinggi, serta perubahan gradien yang ekstrem.

Jalur dari Stasiun Cibatu menuju Stasiun Cipeundeuy dan kemudian ke Stasiun Ciawi memiliki gradien turunan maksimum sebesar 25 per mil, yang berarti elevasi lintas turun 25 meter setiap 1000 meternya. Di sisi lain, apabila dilihat dari arah sebaliknya, jalur ini memiliki kenaikan gradien maksimum juga 25 per

mil, dengan elevasi lintas naik 25 meter setiap 1000 meternya, hal ini akan membuat kinerja lokomotif sangat berat, terutama rem dan *throttle management systemnya*.

Pemeriksaan di stasiun ini memerlukan waktu sekitar minimal 10 menit sebelum diizinkan kembali untuk melanjutkan perjalanan Setelah dinyatakan aman. Sementara dalam masa tunggu pemeriksaan kereta api, penumpang diperbolehkan untuk turun sejenak untuk berinteraksi dengan para masyarakat yang mayoritasnya berdagang di area stasiun Cipeundeuy.

Tidak dapat disangkal bahwa stasiun kecil ini memiliki peran yang sangat penting di koridor lintas selatan Jawa Barat. Pengecekan pada rangkaian kereta dan lokomotif yang melintasi jalur rel lintas selatan ini merupakan langkah yang wajib dilakukan untuk mencegah terulangnya tragedi seperti Peristiwa Luar Biasa Hebat (PLH) atau kecelakaan di jembatan Trowek atau Jembatan Cirahayu pada tahun 1997/1998 lalu.

## 3. Stasiun Sebagai Pusat Interaksi Sosial dan Ekonomi.

Stasiun kereta api, menurut Pick, yang mengemukakan pendapatnya dalam (Suprobo & Ikaputra, 2015) *A railway station serves as a location where passengers board or disembark from trains. It acts as a hub of arrivals and departures for both trains and travelers, two somewhat different entities. This duality of function leads to the division of a railway station into two separate areas: the passenger concourse and the train shed. Each of these sections requires specific considerations to ensure they are appropriately designed and effective for their intended purposes.* Berdasarkan penjelasan tersebut, stasiun kereta api memiliki dua fungsi utama, yaitu:

- A. Lokasi di mana penumpang naik atau turun dari kereta api untuk melanjutkan aktifitasnya.
- B. Sebagai lokasi di mana penumpang naik atau turun dari kereta api, stasiun harus mampu memberikan pelayanan yang menyambut penumpang yang

akan berangkat dan meninggalkan kesan yang baik bagi penumpang yang telah menyelesaikan perjalanan mereka dengan kereta api. Tempat keberangkatan dan kedatangan bagi kereta api beserta penumpangnya. Sebagai tempat keberangkatan dan kedatangan, baik bagi kereta api maupun penumpangnya, sebuah stasiun kereta api dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik kepada keduanya, selama mereka berada di stasiun.

Stasiun kereta api, khususnya yang terletak di kawasan pedesaan atau daerah terpencil, memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar sebagai sarana transportasi. Di daerah pedesaan, stasiun menjadi ruang publik yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat untuk keperluan mobilitas, aktivitas perdagangan, dan interaksi sosial. Selain itu, stasiun juga berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan mendukung berbagai kegiatan usaha kecil, seperti pasar dadakan, warung makanan, dan bisnis mikro lainnya. Muniroh mengemukakan dampak Sosial Stasiun terhadap Masyarakat dalam (Muniroh, 2024) Stasiun kereta memiliki peran penting dalam narasi sosial. Setiap stasiun mencerminkan lingkungan sekitarnya. Pergeseran dari stasiun satu ke stasiun lain mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi di berbagai kota yang berbeda. Dalam hidup, kita melalui berbagai fase atau tahapan yang berbeda, dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Setiap stasiun seperti mencerminkan fase tersebut, setiap pemberhentian membawa pengalaman dan tantangan baru. Perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lain menggambarkan bagaimana kita bergerak maju, mengatasi hambatan, dan terus melangkah menuju tujuan akhir. Dalam makna lain, stasiun dipandang peluang untuk berhenti sejenak, menilai perjalanan yang telah dilalui, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi fase selanjutnya.

#### 4. Fotografi sebagai Pendekatan dalam Dokumentasi Sosial Budaya.

Fotografi merupakan medium yang efektif untuk merekam dan menginterpretasikan dinamika sosial budaya. Barthes menjelaskan dalam (Fatmawati, 2013) bahwa dalam *Camera Lucida* menegaskan bahwa fotografi mampu menangkap realitas sosial melalui "punctum," yaitu elemen visual yang memberikan dampak emosional kepada penonton. Fotografi juga berfungsi sebagai arsip visual yang dapat digunakan untuk memahami perubahan sosial dalam rentang waktu tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi fotografi memiliki potensi besar dalam menggambarkan interaksi masyarakat, pola kehidupan, dan transformasi budaya di wilayah tertentu. Dalam konteks Stasiun Cipeundeuy, fotografi dapat digunakan untuk merekam aktivitas sehari-hari masyarakat di sekitar stasiun, jejak arsitektur kolonial, dan hubungan stasiun dengan perkembangan ekonomi Masyarakat lokal.

### **METODE PENELITIAN**

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial, budaya, sejarah Stasiun Cipeundeuy yang diimplementasikan menggunakan pendekatan visual melalui dokumentasi fotografi sebagai alat untuk merepresentasikan data. Pendekatan ini memberikan dimensi tambahan untuk merekam dan menganalisis realitas sosial secara visual.

#### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Stasiun Cipeundeuy, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Stasiun ini dipilih karena perannya yang strategis sebagai pusat transportasi dan interaksi sosial di kawasan ini, serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Adapun subjek penelitian ini meliputi:

- A. Masyarakat lokal di sekitar Stasiun Cipeundeuy, seperti pedagang, pekerja informal, dan warga yang menggunakan fasilitas stasiun.
  - B. Penumpang kereta api yang singgah di stasiun.
  - C. Pihak pengelola stasiun, untuk memperoleh informasi terkait operasional dan sejarah stasiun.
3. Teknik Pengumpulan Data
- Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:
- A. Observasi Partisipatif  
Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas di Stasiun Cipeundeuy, interaksi sosial masyarakat, dan dinamika ekonomi yang terjadi. Observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual yang akan didokumentasikan melalui fotografi.
  - B. Wawancara Mendalam  
Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian, meliputi Masyarakat lokal untuk memahami peran stasiun dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Pengelola stasiun untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, operasional, dan peran stasiun. Penumpang untuk mengetahui pengalaman mereka terkait interaksi di stasiun. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar dapat mengeksplorasi informasi lebih mendalam sesuai dengan respons narasumber.
  - C. Studi Dokumentasi  
Data pendukung dikumpulkan melalui dokumen terkait sejarah Stasiun Cipeundeuy, seperti arsip, literatur, dan foto-foto lama. Studi ini memberikan konteks historis untuk menganalisis perkembangan stasiun.
  - D. Dokumentasi Fotografi  
Fotografi digunakan untuk merekam elemen sosial, budaya, dan arsitektur Stasiun Cipeundeuy. Teknik fotografi yang digunakan meliputi:
    1. Fotografi human interest untuk menangkap aktivitas masyarakat di stasiun.
    2. Fotografi arsitektur untuk mendokumentasikan elemen bangunan dan peninggalan sejarah.
4. Instrumen Penelitian
- Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
- A. Panduan observasi untuk mencatat aktivitas dan interaksi di stasiun.
  - B. Panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka terkait pengalaman dan pandangan subjek penelitian.
  - C. Kamera *Smartphone* dan *Drone* untuk dokumentasi fotografi.
5. Batasan Penelitian
- Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti:
- A. Waktu pengumpulan data yang terbatas, sehingga tidak semua aktivitas di Stasiun Cipeundeuy dapat terdokumentasi secara lengkap.
  - B. Keterbatasan akses terhadap dokumen sejarah resmi yang berkaitan dengan stasiun.
  - C. Tantangan teknis dalam dokumentasi fotografi, terutama terkait kondisi pencahayaan dan dinamika aktivitas di lokasi.
- Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran sosial, budaya, dan sejarah Stasiun Cipeundeuy, serta merepresentasikannya secara visual melalui fotografi.

## PEMBAHASAN

1. Peran Sosial Stasiun Cipeundeuy  
Stasiun Cipeundeuy memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Sebagai ruang publik, stasiun ini menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang yang beragam. Aktivitas di stasiun, seperti keberangkatan dan kedatangan penumpang, menciptakan pola interaksi

sosial yang intens, baik antarwarga lokal maupun antara warga lokal dan pendatang.



Gambar 1. Tampak Depan Stasiun Cipeundeuy

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar, stasiun ini tidak hanya digunakan untuk keperluan transportasi tetapi juga sebagai tempat berkumpul, berdagang, dan bertukar informasi. Sebagaimana teori interaksi sosial Goffman dalam (Rorong, 2018), stasiun kereta api dapat diibaratkan sebagai "panggung sosial," di mana masyarakat memainkan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi fotografi yang dilakukan berhasil merekam momen-momen interaksi ini, seperti pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan minuman kepada penumpang kereta api dengan berteriak menawarkan dagangannya dibalik pagar stasiun. Para penumpang yang medatangi para pedagang disekitar stasiun atau warga yang iseng berbincang di sekitar area stasiun baik dengan petugas PT KAI maupun dengan para masyarakat sekitarnya.

## 2. Dinamika Ekonomi di Stasiun Cipeundeuy

Stasiun Cipeundeuy juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Banyak warga menggantungkan penghidupan mereka pada aktivitas di stasiun, seperti berjualan makanan, minuman, atau jasa pengangkutan barang. Pasar tumpah yang muncul di sekitar stasiun pada hari-hari tertentu menjadi salah satu bukti nyata bagaimana stasiun ini mendorong kegiatan ekonomi mikro.



Gambar 2. Interaksi Penumpang dan Pedagang di Stasiun Cipeundeuy

Dalam dokumentasi fotografi, terlihat aktivitas pedagang kecil yang menjual hasil bumi lokal, seperti sayur-mayur dan buah-buahan, kepada penumpang yang singgah. Hal ini menunjukkan bagaimana stasiun berperan sebagai penghubung antara wilayah pedesaan dan pasar yang lebih luas. Keberadaan stasiun ini telah menciptakan dinamika baru dalam struktur ekonomi masyarakat lokal, di mana masyarakat mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan peluang yang muncul dari aktivitas di stasiun.

## 3. Nilai Sejarah dan Representasi Visual Melalui Dokumentasi Fotografi Stasiun Cipeundeuy.

Stasiun Cipeundeuy, sebagai salah satu peninggalan era kolonial, menyimpan nilai sejarah yang penting. Dari sisi arsitektur, stasiun ini mempertahankan gaya khas kolonial Belanda, dengan elemen-elemen seperti dinding tebal, jendela besar, dan desain yang fungsional. Dokumentasi fotografi yang dilakukan memperlihatkan detail arsitektur tersebut, yang menjadi bukti fisik dari perjalanan sejarah stasiun ini.

Warga lokal juga menceritakan berbagai kisah terkait stasiun ini, seperti peranannya dalam mengangkut hasil bumi ke kota-kota besar pada masa lalu dan bagaimana stasiun menjadi tempat strategis selama era penjajahan. Fotografi yang merekam elemen-elemen arsitektur dan aktivitas masyarakat di stasiun ini tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga medium yang mampu menggambarkan narasi sejarah dan



budaya dengan cara yang lebih hidup dan emosional.



Gambar 3. Tampak Depan Stasiun Cipeundeuy yang masih dilestarikan desain Historisnya



Gambar 4. Tampak Depan *Close up* Stasiun Cipeundeuy yang masih dilestarikan desain Historisnya

Stasiun ini mulai dilakukan pembenahan dan penataan sekitar pada tahun 2015-2017, dimana PT KAI mulai memasang pagar dan benteng di area stasiun agar para pedagang tidak bisa masuk kedalam stasiun bahkan kedalam kereta api. Untuk kegiatan perdagangan, Masyarakat sekitar bercerita bahwa saat masih diperbolehkan masuk kedalam stasiun, mereka dapat dengan mudah menjajakan barang dagangannya kepada penumpang, tapi disisi lain, aspek keselamatan dan kenyamanan didalam kereta api juga dipertaruhkan.

Pada awalnya pembatasan kegiatan jual beli oleh Masyarakat sekitar, pedagang hanya diperolehkan di area stasiun, tidak boleh naik keatas rangkaian kereta, tetapi ada saja pedangang yang masuk kedalam rangkaian kereta, maka dari itu pengetatan dilakukan oleh PT KAI dengan tidak diperbolehkannya para pedagang memasuki area stasiun.



Gambar 5. Stasiun Cipeundeuy Tahun 2012 Sebelum Pembenahan.



Gambar 6. Aktivitas Pedagang didalam Stasiun Cipeundeuy Tahun 2013 Sebelum pembenahan dan pengetatan.

Pada Gambar 5 adalah foto saat kondisi Stasiun Cipeundeuy belum dibenteng, Masyarakat sekitar mendirikan warung-warung di area stasiun, kebanyakan adalah warung nasi, karena memang kebutuhan para penumpang didalam kereta adalah makanan, karena layanan kafetaria didalam kereta api terbilang cukup mahal. Pedagang-pedangan bebas berkeliaran di area stasiun.



Gambar 7. Aktivitas Pedagang yang masuk kedalam rangkaian kereta api

Pada Gambar 6 adalah contoh pedagang yang masuk kedalam rangkaian kereta



api, dimana hal tersebut memang memudahkan untuk para penumpang dan pedagang berkegiatan jual beli, tetapi aspek keselamatan dan keamanan penumpang didalam kereta menjadi hal yang riskan. Banyak penumpang yang melaporkan kehilangan sejumlah barang berharganya saat itu.



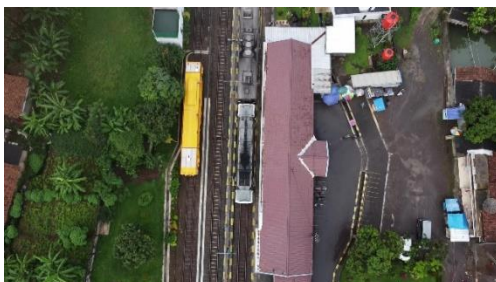
Gambar 8. Pedagang yang berjualan diluar area stasiun. Stasiun Cipeundeuy tahun 2024



Gambar 9. Pedagang yang berjualan diluar area stasiun. Stasiun Cipeundeuy tahun 2024



Gambar 10. Tampak Foto Udara Stasiun Cipeundeuy dari arah Sisi sebelah timur



Gambar 11. Foto Udara Stasiun Cipeundeuy pada halaman stasiun yang digunakan para Masyarakat dalam berdagang.

Dalam dokumentasi yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menunjukkan dinamika kehidupan masyarakat lokal, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### A. Interaksi Sosial:

Foto-foto yang memperlihatkan aktivitas penumpang, pedagang, dan warga lokal menunjukkan bagaimana stasiun menjadi ruang sosial yang hidup.

#### B. Aktivitas Ekonomi:

Potret pedagang kecil di sekitar stasiun menggambarkan bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh keberadaan stasiun.

#### C. Jejak Sejarah:

Gambar detail arsitektur stasiun dan elemen-elemen peninggalan kolonial lainnya memberikan narasi visual tentang nilai sejarah Stasiun Cipeundeuy meskipun tidak dalam foto terdahulunya, tetapi dengan desain arsitektur yang masih dipertahankan dapat disimpulkan bahwa keberadaan Stasiun Cipeundeuy merupakan peninggalan dari era kolonial Belanda.

Fotografi ini juga memberikan dimensi emosional yang tidak dapat dicapai hanya melalui teks atau data statistik. Dalam hal ini, fotografi berfungsi sebagai medium reflektif yang mampu menangkap realitas sosial dan budaya dengan cara yang unik dan mendalam.

Stasiun Cipeundeuy berperan sebagai pusat transportasi yang melampaui fungsi dasarnya dengan menjadi ruang interaksi sosial, katalis ekonomi lokal, dan simbol sejarah serta budaya. Melalui dokumentasi fotografi, dinamika sosial budaya ini berhasil direpresentasikan dengan cara yang lebih mendalam, memberikan wawasan baru tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

#### **PENUTUP**

Penelitian ini menggambarkan peran multifungsi Stasiun Cipeundeuy, yang tidak hanya sebagai fasilitas transportasi

tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Sebagai titik transit penting di wilayah Perbatasan Kabupaten Garut, stasiun ini menjadi ruang publik yang mempertemukan berbagai kalangan masyarakat. Aktivitas perdagangan kecil, interaksi sosial antarwarga, dan keberadaan pasar tumpah di sekitar stasiun menunjukkan bagaimana transportasi dapat menjadi katalis bagi dinamika ekonomi lokal. Nilai sejarah dan budaya stasiun, yang tercermin dari arsitektur peninggalan kolonial serta cerita kolektif masyarakat, menjadikan stasiun ini sebagai bagian penting dari identitas lokal.

Melalui dokumentasi fotografi, penelitian ini mampu menghadirkan perspektif visual yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Foto-foto yang dihasilkan tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga medium reflektif yang merepresentasikan dinamika transportasi dan kehidupan masyarakat lokal di Stasiun Cipeundeuy secara estetis dan informatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2022, Juni 21). *Stasiun Cipeundeuy: Beneran Sakti Atau Keselamatan Harga Mati?* Retrieved from Mojok.co: <https://mojok.co/terminal/stasiun-cipeundeuy-beneran-sakti-atau-keselamatan-harga-mati/>
- Fatmawati, I. (2013). The Portrayal of Women's Poses on Fashion Photography of Fotografer.Net's Gallery: Roland Barthes' Camera Lucida Analysis. *Allusion*, 41.
- Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perker. (2024). *SEJARAH PERKERETAAPIAN INDONESIA*. Retrieved from Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian: <https://djka.dephub.go.id/sejarah-perkeretaapian-indonesia>
- Lunardon, A., Vladimirova, D., & Boucsein, B. (2023). How railway stations can transform urban mobility and the public realm. *Journal of Urban Mobility*, 2.
- Lupitasari, A. (2022, September 19 ). *Paparan Topik*. Retrieved from Sejarah Perkeretaapian Indonesia: Melesat di Zaman Hindia Belanda: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-perkeretaapian-indonesia-melesat-di-zaman-hindia-belanda#:~:text=Kereta%20api%20sebagai%20moda%20transportasi%20di%20Jawa>.
- Muniroh, I. (2024, Oktober 12). *Kereta Api sebagai Narasi Sosial dari Stasiun ke Stasiun*. Retrieved from netralnews.com: <https://www.netralnews.com/kereta-api-sebagai-narasi-sosial-dari-stasiun-ke-stasiun/REdwVzdUSWIBdXFNc3h3c3A0czlidz09>
- Publik Dephub, B. (2017, 10 03). *Transportasi Sebagai Pendukung Sasaran Pembangunan Nasional*. Retrieved from Kementerian Perhubungan Republik Indonesia: <https://dephub.go.id/post/read/transportasi-sebagai-pendukung-sasaran-pembangunan-nasional>
- Rorong, M. (2018). The Presentation Of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif ERVING GOFFMAN. *JURNAL ORATIO DIRECTA*, 120.
- Soetarjo , L. (2018). KAJIAN SEMIOTIKA KONOTASI ROLAND BARTHES PADA FOTO WANITA JAWA PADA KARTU POS TAHUN 1900-1910. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 13.
- Suprobo, Y., & Ikaputra. (2015). PENGEMBANGAN BANGUNAN STASIUN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN NONOPERASI PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO) (STUDI KASUS PADA STASIUN BOGOR). *Jurnal Darat*, 120.

Zulianto, M., Widodo, J., & Maulidah, I. (2019). Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Rumah Makan Ayam Goreng Nelongso Jember. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, Vol. 13 No. 1.*